

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Era 4.0

*¹Juliadi, ²Suprpto, ³Abdul Malik

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding Autor: juliadi.1980@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore the strengthening of character education through digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning in the era of the Industrial Revolution 4.0. This research used a qualitative approach with a literature review method, analyzing various sources related to the integration of technology in education, as well as the role of digital literacy in shaping student character. The results indicate that digital literacy plays a crucial role in improving the quality of PAI learning by providing students with the ability to access, understand, and manage information critically and ethically. Digital literacy also enables the development of effective communication skills and enhances interactions between teachers and students in a broader context. Furthermore, digital literacy-based PAI learning can enrich teaching materials, encourage active student participation, and help them apply Islamic values in their daily lives. Thus, strengthening character education through digital literacy can create a generation that is not only technologically savvy but also possesses integrity, tolerance, and a positive attitude toward differences. This study recommends curriculum development and teacher training to maximize the use of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning, in order to prepare students to face global challenges in the digital era.

Keywords: Character Education, Digital Literacy, PAI Learning, Era 4.0, Educational Technology

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, menganalisis berbagai sumber terkait integrasi teknologi dalam pendidikan, serta peran literasi digital dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan memberikan siswa kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengelola informasi secara kritis dan etis. Literasi digital juga memungkinkan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pembelajaran PAI berbasis literasi digital dapat memperkaya materi ajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas, toleransi, dan sikap positif terhadap perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk memanfaatkan literasi digital dalam pembelajaran PAI secara lebih maksimal, guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Literasi Digital, Pembelajaran Pai, Era 4.0, Teknologi Pendidikan

How to Cite: *¹Juliadi, ²Suprpto, ³Abdul Malik.(2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan. *Journal Transformation of Mandalika*,doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i5.4075>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i5.4075>

Copyright© 2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

SA License.



¹ Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram

² Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi digital semakin terintegrasi dalam proses belajar-mengajar, membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Di sisi lain, era ini juga menuntut keterampilan dan karakter yang kuat dari peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi era digital ini. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moral dan etika, tetapi juga melibatkan pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan intelektual yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pembelajaran Agama Islam (PAI), pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendasar seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu pendekatan efektif untuk mencapai tujuan ini.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi dalam format digital dengan cara yang kritis dan etis. Dengan literasi digital, siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk menggunakan teknologi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, literasi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi ajar, meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Era 4.0 juga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis literasi digital harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan inovatif. Siswa diajak untuk berpikir secara analitis dan reflektif, serta untuk memecahkan masalah dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan literasi digital dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas, serta untuk menghadapi dinamika kehidupan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dalam pembelajaran PAI juga mencakup pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif. Kemampuan ini sangat penting untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berkomunikasi dengan cara yang lebih beragam dan sesuai dengan etika komunikasi yang baik. Hal ini juga membantu siswa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, serta untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dalam menghadapi era 4.0, literasi digital juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang melek teknologi namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran PAI yang berbasis literasi digital, siswa diajak untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi Islam, serta untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan menggunakan alat dan media digital, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dalam pembelajaran PAI adalah sebuah kebutuhan yang tidak

bisa diabaikan dalam menghadapi era 4.0. Dengan literasi digital, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk sukses di dunia digital, tetapi juga dengan karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI harus terus ditingkatkan dan dikembangkan, agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan generasi yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia.

METODELOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**, yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini menggabungkan aspek deskriptif dan kualitatif, di mana data disajikan secara objektif tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Sumber utama penelitian ini mencakup buku-buku metodologi penelitian, artikel jurnal, artikel daring, serta berbagai tulisan lain yang mendukung kajian literatur.

Menurut I Made Winarta, metode analisis deskriptif kualitatif mencakup proses analisis, penggambaran, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara atau observasi lapangan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sering digunakan untuk mengkaji kondisi objektif di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan kajian pustaka secara komprehensif. Diharapkan, pembaca dapat memperoleh wawasan dan motivasi untuk menerapkan studi pustaka dengan baik dalam penelitian mereka, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter

Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting di era Revolusi Industri 4.0. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman dan analisis kritis terhadap informasi digital. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam (PAI), literasi digital dapat menjadi alat untuk menguatkan pendidikan karakter dengan cara menyediakan akses ke berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran yang relevan. Menurut Buckingham (2007), literasi digital membantu siswa untuk menjadi pengguna informasi yang kritis dan bijaksana, serta memahami dampak sosial dari teknologi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital dengan kritis dan bijak. Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, yang akan dijelaskan secara rinci berikut ini pertama Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. Literasi digital mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka temukan secara online. Mereka belajar untuk mengidentifikasi sumber yang kredibel, memeriksa fakta, dan menyaring informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Menurut Buckingham (2007), literasi digital membantu siswa untuk menjadi konsumen informasi yang kritis dan bijaksana, yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Kedua Kemampuan Analitis dan Evaluatif. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten digital. Siswa diajarkan untuk memahami konteks dan implikasi dari informasi yang mereka temukan, serta untuk menilai

relevansi dan akurasi informasi tersebut. Ini membantu siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Ketiga Pembentukan Karakter Melalui Konten Edukatif. Teknologi digital memungkinkan akses ke berbagai konten edukatif yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Video pembelajaran, artikel, dan materi interaktif yang berfokus pada pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Menurut Gilster (2007), literasi digital memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sumber daya digital untuk pengembangan pribadi dan karakter. Keempat Pengembangan Keterampilan Komunikasi. Literasi digital juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform digital, seperti email, media sosial, dan forum diskusi, adalah keterampilan yang sangat penting di era digital. Literasi digital membantu siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang jelas, sopan, dan etis. Rheingold (2012) menekankan pentingnya keterampilan sosial dan kolaboratif dalam literasi digital, yang sangat relevan dengan kemampuan komunikasi yang baik. Kelima Kewarganegaraan Digital. Literasi digital mendorong siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Mereka belajar tentang etika digital, privasi, keamanan online, dan perilaku yang sesuai di dunia maya. Literasi digital membantu siswa untuk memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital, serta untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas online. Hobbs (2011) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kesadaran dan tanggung jawab sosial. Keenam Adaptasi dan Fleksibilitas dalam Pembelajaran. Teknologi digital memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan personal. Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar mereka. Ini membantu mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Ketujuh Pengembangan Kreativitas dan Inovasi. Literasi digital juga mendorong kreativitas dan inovasi. Siswa diajak untuk menggunakan teknologi untuk menciptakan konten digital, seperti blog, video, dan presentasi interaktif. Ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga membantu mereka untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi ide-ide baru. Belshaw (2014) menyatakan bahwa literasi digital mencakup elemen kreatif yang penting untuk pengembangan karakter yang inovatif dan adaptif. Delapan Koneksi Global dan Kesadaran Budaya. Literasi digital memungkinkan siswa untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, membuka wawasan mereka terhadap keragaman budaya dan perspektif global. Ini membantu mereka untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter. Eshet-Alkalai (2004) menyebutkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman dalam konteks global. Sembilan Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial. Literasi digital dapat digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang meningkatkan empati dan kepedulian sosial, seperti proyek-proyek layanan masyarakat dan kampanye sosial. Siswa diajak untuk menggunakan teknologi untuk berkontribusi dalam komunitas mereka dan untuk membantu orang lain, yang memperkuat nilai-nilai empati dan kepedulian dalam karakter mereka. Dan kesepuluh Evaluasi dan Refleksi Diri. Literasi digital juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri. Mereka dapat menggunakan alat digital untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, membuat jurnal refleksi, dan

merencanakan langkah-langkah perbaikan. Ini membantu mereka untuk menjadi lebih sadar diri dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dan akademik mereka.

Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, dan platform e-learning. Menurut Gilster (2007), literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara efektif. Dalam pembelajaran PAI, literasi digital memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Integrasi literasi digital dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) adalah langkah penting untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI adalah pertama Penggunaan Aplikasi Al-Qur'an Digital: Aplikasi Al-Qur'an digital menyediakan akses yang mudah dan cepat ke teks suci Al-Qur'an, tafsir, dan terjemahan dalam berbagai bahasa. Ini membantu siswa untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih dalam dan lebih luas. Aplikasi ini juga sering dilengkapi dengan fitur audio untuk membantu dalam pengucapan dan hafalan. Kedua. Video Pembelajaran dan Konten Interaktif: Menggunakan video pembelajaran dan konten interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep penting dalam PAI dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video ceramah, animasi tentang sejarah Islam, dan simulasi interaktif tentang ritual ibadah dapat meningkatkan pemahaman siswa. Ketiga. Platform E-Learning: Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo dapat digunakan untuk mengelola materi pelajaran, tugas, dan diskusi online. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Guru juga dapat memberikan umpan balik secara real-time, yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Keempat. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital: Siswa dapat diberi tugas proyek yang melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti membuat presentasi multimedia, video dakwah, atau blog tentang topik-topik keislaman. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan konten PAI tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi digital dan kreatif siswa.

Meningkatkan Kecerdasan Linguistik melalui Literasi Digital

Literasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan linguistik siswa, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam di era 4.0. Kecerdasan linguistik, yang menurut Gardner (1983) merujuk pada kemampuan untuk berpikir menggunakan kata-kata, serta untuk menggunakan bahasa secara efektif untuk mengekspresikan ide dan membangun hubungan sosial, dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan berbagai platform digital yang tersedia. Sebagai contoh, kegiatan menulis blog, berpartisipasi dalam diskusi online, dan membaca artikel keagamaan di internet, semua merupakan aktivitas yang memperkaya pengalaman linguistik siswa dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

Penelitian menunjukkan bahwa dengan berinteraksi di ruang digital, siswa tidak hanya terpapar pada informasi yang beragam, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara melalui media yang lebih terbuka dan fleksibel. Misalnya, melalui menulis blog, siswa dapat mengekspresikan pemikiran mereka tentang topik-topik keagamaan, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan sekaligus meningkatkan kemampuan menulis mereka dengan gaya yang lebih kritis dan analitis. Hal ini sesuai dengan temuan dari Cavanaugh et al. (2004), yang menyatakan bahwa penggunaan

platform digital dalam pembelajaran dapat memperkaya keterampilan linguistik siswa karena memberikan ruang untuk berbagi ide dan memperdebatkan topik-topik tertentu dalam format yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain itu, diskusi online dalam berbagai forum atau grup media sosial terkait dengan kajian keagamaan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam percakapan yang tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang Islam, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam berbicara dan berargumentasi dengan bahasa yang logis dan terstruktur. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Telegram, atau platform diskusi seperti Quora dapat berfungsi sebagai saluran yang efektif bagi siswa untuk bertukar ide, bertanya, dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan praktik keagamaan dalam perspektif yang lebih kontemporer.

Lebih jauh lagi, membaca artikel-artikel keagamaan yang dipublikasikan dalam berbagai platform digital juga merupakan bagian integral dari pengembangan kecerdasan linguistik. Dengan akses mudah terhadap berbagai artikel, jurnal, dan e-book yang membahas topik-topik agama Islam, siswa dapat memperkaya kosakata mereka dan mempelajari cara menyampaikan ide-ide keagamaan secara lebih terstruktur dan informatif. Dalam hal ini, penelitian oleh Leu et al. (2013) mengemukakan bahwa keterampilan literasi digital berkontribusi pada kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasi teks dalam format yang lebih kompleks, yang tentunya juga berlaku dalam memahami teks-teks agama yang lebih mendalam.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini akan lebih terbiasa dengan pemakaian bahasa yang lebih beragam, baik dalam menulis maupun berbicara, karena mereka berinteraksi dengan berbagai jenis teks—dari teks formal ke teks non-formal, dari artikel ilmiah hingga opini pribadi—yang semuanya memperkaya kemampuan mereka dalam mengolah bahasa. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunan (1999), yang menyatakan bahwa melalui kegiatan berbicara dan menulis, siswa dapat mengasah keterampilan bahasa mereka dan menjadi lebih cakap dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran agama Islam, peningkatan kecerdasan linguistik ini sangat relevan, mengingat pentingnya kemampuan berbahasa dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam. Misalnya, keterampilan menulis bisa membantu siswa menghasilkan tulisan-tulisan dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan menggugah hati. Demikian pula, keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan memberikan argumen yang kuat dalam kajian-kajian agama yang bersifat kontemporer dan relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat Muslim masa kini.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman belajar mereka dalam konteks pendidikan agama Islam. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi digital, kita perlu memanfaatkan peluang ini untuk memfasilitasi penguatan karakter dan kecerdasan linguistik siswa, terutama dalam dunia pendidikan agama di era 4.0.

Membangun Kemampuan Komunikasi melalui Literasi Digital

Selain berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan linguistik, literasi digital juga memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun kemampuan komunikasi yang efektif, yang sangat penting di era digital ini. Kemampuan komunikasi, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta mendengarkan dan memberikan respons secara jelas, merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi ide, dan berinteraksi dengan teman sejawat atau guru mereka mengenai nilai-nilai Islam melalui berbagai platform digital, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara lebih efektif, efisien, dan beretika.

Rheingold (2012) dalam bukunya *Net Smart: How to Thrive Online* menjelaskan bahwa literasi digital mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan sosial dan kolaboratif yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam komunitas online secara sehat dan produktif. Literasi digital yang melibatkan keterampilan komunikasi ini sangat penting, mengingat dunia maya telah menjadi ruang di mana interaksi sosial dan kolaborasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok online atau forum-forum digital yang membahas tema-tema keislaman, seperti etika dalam Islam, toleransi antar umat beragama, atau isu-isu kontemporer dalam masyarakat Muslim. Proses komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih terbuka, toleran, dan kritis terhadap berbagai pandangan yang ada di masyarakat.

Melalui diskusi online, siswa belajar untuk menyampaikan pandangan mereka dengan jelas dan sopan, mendengarkan argumen orang lain, serta memberikan respons yang konstruktif. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dunia maya yang sering kali berisi berbagai jenis informasi dan opini yang belum tentu benar atau relevan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi digital dalam konteks PAI sangat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa, termasuk dalam hal menyaring informasi yang diperoleh dan menyampaikan pesan dengan cara yang penuh tanggung jawab dan etis. Dalam konteks ini, penggunaan platform digital untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai Islam, baik melalui forum, blog, atau grup media sosial, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengelola komunikasi mereka di dunia maya.

Penelitian oleh Gee (2003) mengenai *what video games have to teach us about learning and literacy* juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas digital, baik dalam konteks edukasi maupun sosial, dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Dalam diskusi-diskusi online mengenai ajaran Islam, siswa tidak hanya belajar tentang topik agama, tetapi juga berlatih untuk mengelola perbedaan pendapat, berargumentasi dengan cara yang bijaksana, dan menghargai pandangan orang lain. Ini adalah keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan di era informasi dan teknologi, di mana interaksi sosial sering terjadi melalui media digital. Selain itu, dalam pembelajaran PAI, siswa juga diperkenalkan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya berbicara dengan penuh sopan santun dan menghormati hak orang lain dalam berkomunikasi. Dalam banyak ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat banyak petunjuk tentang bagaimana cara berbicara yang baik, seperti menghindari fitnah, berbicara dengan jujur, dan tidak memaki atau menyakiti perasaan orang lain (QS. Al-Hujurat: 11-12). Literasi digital memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam komunikasi mereka secara praktis, terutama dalam berinteraksi di dunia maya yang sering kali kurang memperhatikan aspek etika dan moral.

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis digital, seperti berbagi pendapat di platform daring atau menulis artikel dan blog tentang topik-topik keislaman, siswa dapat

memperkaya kemampuan mereka dalam menulis dan berbicara secara efektif. Penelitian oleh Vygotsky (1978) mengenai teori pembelajaran sosial juga mendukung bahwa interaksi sosial, termasuk yang terjadi di ruang digital, sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dalam konteks PAI, kegiatan komunikasi berbasis digital ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang mendalam, sekaligus membentuk karakter dan etika komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Lebih lanjut, melalui penggunaan berbagai media sosial yang kini banyak digunakan untuk diskusi dan penyebaran informasi, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas komunikasi digital mereka. Pembelajaran ini mengajarkan mereka untuk berpikir lebih jernih, berhati-hati dalam menyebarkan informasi, dan menghindari perilaku negatif seperti hate speech atau penyebaran hoaks, yang sering ditemukan di platform digital. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan untuk berkomunikasi secara etis dan produktif, sesuai dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan sesama.

Pengaruh Globalisasi terhadap Pembelajaran PAI Era 4.0

Globalisasi yang semakin intensif di era 4.0 telah membawa dampak besar bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Globalisasi, yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia luar, mempengaruhi cara kita memperoleh pengetahuan, serta memberikan peluang untuk memperluas wawasan kita. Salah satu dampak utama dari globalisasi ini adalah meningkatnya akses terhadap informasi yang lebih beragam dan meluas, yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dari berbagai belahan dunia. Melalui literasi digital, siswa kini dapat memperoleh informasi mengenai ajaran Islam dari berbagai perspektif global, yang tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap agama, tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai bagaimana Islam diterapkan di berbagai budaya dan negara yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan teknologi, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk bertahan hidup di dunia yang semakin terhubung ini. Eshet-Alkalai (2004) mengemukakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat. Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajaran Islam yang lebih beragam dan kontemporer. Mereka dapat dengan mudah mengakses artikel-artikel, video dakwah, webinar, dan materi keagamaan lainnya dari berbagai sumber yang tersebar di seluruh dunia, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam dalam konteks global yang lebih luas. Hal ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk memahami bagaimana agama Islam dipraktikkan dalam berbagai latar budaya yang berbeda, dari Timur Tengah, Asia Tenggara, hingga Afrika dan Eropa. Sebagai contoh, melalui platform digital seperti YouTube, siswa dapat mengikuti ceramah-ceramah keagamaan dari ulama-ulama terkemuka yang berasal dari berbagai negara, yang memberikan pandangan dan penafsiran yang berbeda tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Melalui akses ke berbagai jenis konten ini, siswa dapat melihat keragaman dalam cara-cara beragama, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika umat Islam di berbagai belahan dunia. Pemahaman ini penting karena dapat membantu siswa untuk menghindari pandangan sempit dan lebih menghargai keragaman dalam praktik keagamaan yang ada di dunia.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan bagi pembelajaran PAI, terutama dalam hal menjaga otoritas ajaran agama yang bisa terdistorsi oleh berbagai informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan yang beredar di dunia maya. Dalam hal ini, literasi digital berperan penting dalam membantu siswa untuk memilah dan memilih informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu untuk memahami berbagai sumber informasi yang mereka temui di internet, termasuk dalam hal memahami ajaran agama Islam, serta dapat membedakan antara informasi yang sah dengan informasi yang dapat menyesatkan. Lebih jauh lagi, literasi digital dalam pembelajaran PAI juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi dan kolaborasi lintas budaya, yang tidak terbatas hanya pada interaksi di dalam kelas atau di antara sesama siswa di satu negara atau budaya. Melalui platform-platform seperti forum online, grup diskusi media sosial, dan bahkan aplikasi komunikasi internasional seperti Skype atau Zoom, siswa dapat terhubung langsung dengan siswa lainnya di negara yang berbeda untuk berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan yang relevan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antar budaya, yang sangat penting dalam era globalisasi yang semakin memerlukan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Sebagai contoh, sebuah forum diskusi online yang melibatkan siswa dari Indonesia, Malaysia, Mesir, dan Turki bisa mempertemukan berbagai pandangan yang berbeda tentang isu-isu seperti toleransi beragama, hak asasi manusia dalam Islam, atau tantangan yang dihadapi umat Islam di dunia modern. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi terhadap pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda. Dalam hal ini, globalisasi yang difasilitasi oleh teknologi digital menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar umat Islam dari berbagai penjuru dunia, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas umat dan meningkatkan pemahaman tentang keragaman dalam Islam. Selain itu, pembelajaran PAI yang memanfaatkan literasi digital juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih kreatif dalam mengeksplorasi dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan adanya berbagai platform digital yang memungkinkan siswa untuk membuat dan berbagi konten, seperti video dakwah, artikel keagamaan, atau infografis yang menjelaskan konsep-konsep Islam, siswa dapat berperan aktif dalam menyebarkan pemahaman yang benar dan moderat tentang Islam. Hal ini tentu saja merupakan peluang bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam dakwah digital yang konstruktif dan produktif, serta memerangi penyebaran paham radikalisme yang tidak jarang ditemukan di dunia maya.

Tantangan dan Peluang Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Literasi digital di dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang menawarkan banyak manfaat, yang di antaranya termasuk memperluas wawasan siswa tentang ajaran Islam dari berbagai perspektif global, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memfasilitasi akses ke berbagai sumber belajar yang relevan. Namun, meskipun ada potensi besar dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik, siswa, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan aspek pedagogis, sosial, dan bahkan etis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar literasi digital dapat benar-benar memberikan manfaat optimal dalam pembelajaran PAI.

Salah satu tantangan utama yang sering muncul dalam implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya akses terhadap teknologi. Masih ada kesenjangan

digital yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara sekolah-sekolah di negara maju dengan sekolah di negara berkembang. Di banyak daerah, terutama di wilayah dengan akses internet yang terbatas, siswa dan guru tidak memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses sumber-sumber belajar online. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran dan menghalangi potensi optimal dari penggunaan teknologi digital. Pembelajaran PAI yang seharusnya dapat dilaksanakan secara lebih interaktif dan luas melalui platform digital, seperti forum diskusi online, video dakwah, atau e-book, menjadi terbatas oleh kendala infrastruktur yang ada. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan. Banyak guru PAI, meskipun memiliki pemahaman yang baik mengenai materi ajaran Islam, tidak memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi masalah besar dalam konteks pembelajaran berbasis digital, karena literasi digital bukan hanya memerlukan pemahaman tentang penggunaan alat teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Menurut Buckingham (2007), literasi digital memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis siswa dan guru untuk menyaring serta menganalisis informasi yang diperoleh dari dunia maya.

Penting untuk dicatat bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya dengan memberikan akses ke perangkat dan internet. Pelatihan yang tepat bagi guru dalam hal penggunaan teknologi, pengembangan konten digital yang sesuai dengan kurikulum PAI, dan kemampuan untuk mengarahkan siswa dalam berinteraksi secara etis di dunia maya menjadi hal yang sangat penting. Tanpa pelatihan yang memadai, banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam kelas mereka, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas pendidikan digital untuk menyediakan pelatihan yang relevan dan terus menerus bagi para pendidik. Selain tantangan yang terkait dengan akses dan keterampilan, ada pula tantangan yang terkait dengan risiko informasi yang tidak valid. Di dunia maya, informasi mengenai ajaran agama Islam tersebar begitu luas, tetapi tidak semuanya valid atau dapat dipercaya. Dalam konteks PAI, ini menjadi masalah yang cukup besar, karena siswa bisa saja terpapar pada informasi yang salah atau bahkan menyesatkan terkait dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, literasi digital memerlukan kemampuan kritis untuk memilah dan menilai kualitas informasi yang ditemukan di dunia maya. Pembelajaran PAI di era digital harus tidak hanya mengajarkan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, yang mampu membedakan antara sumber yang sah dan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kolaborasi antara berbagai pihak yang memiliki peran dalam pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, penyedia layanan teknologi, serta masyarakat dapat bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, baik dalam hal akses internet maupun perangkat teknologi yang dibutuhkan oleh siswa dan guru. Program pelatihan yang melibatkan guru-guru dari berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, juga dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kesenjangan keterampilan teknologi yang ada. Inisiatif ini akan memastikan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada wilayah atau

komunitas tertentu saja, tetapi dapat diterapkan secara merata. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi tantangan literasi digital. Dengan membentuk komunitas pembelajaran digital, di mana siswa dan guru dapat saling berbagi pengalaman, bertanya jawab, dan mengembangkan konten pembelajaran secara bersama-sama, proses pembelajaran PAI bisa menjadi lebih inklusif dan interaktif. Di sini, platform-platform digital seperti blog, forum diskusi, atau media sosial dapat berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, baik dalam memahami ajaran Islam, maupun dalam membangun keterampilan digital mereka. Sebagai contoh, siswa dapat bergabung dalam grup belajar online yang membahas tafsir Al-Qur'an atau sejarah Islam, yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan negara. Di sisi lain, untuk mengatasi masalah informasi yang tidak valid, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pemahaman kritis sangat penting. Pembelajaran PAI harus menekankan pada keterampilan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana cara mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran informasi yang mereka temui di internet. Di samping itu, para pendidik perlu menyediakan referensi-referensi yang terpercaya dan sah dalam materi pembelajaran mereka, serta mengajarkan kepada siswa untuk selalu merujuk pada sumber-sumber yang sudah teruji kebenarannya, seperti buku-buku klasik, kajian ilmiah, dan fatwa-fatwa ulama yang sudah diakui.

Strategi Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Untuk mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan strategi yang komprehensif dan terstruktur. Hal ini penting karena literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta memahami dan menghargai dampak sosial dari teknologi yang digunakan. Oleh karena itu, strategi yang dirancang untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan guru, penyusunan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, hingga peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital.

Ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu pertama Strategi yang perlu diterapkan adalah pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Penguasaan teknologi oleh guru merupakan salah satu kunci utama keberhasilan penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang dapat membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada penguasaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga pada bagaimana menggunakan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, pelatihan dalam penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pembuat konten seperti video atau infografis, serta alat komunikasi digital dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Pelatihan juga perlu mencakup aspek etika digital, agar guru dapat mengajarkan siswa tentang cara berinteraksi dengan bijaksana di dunia maya, sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Belshaw (2014), literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mengharuskan pengembangan keterampilan kultural, kognitif, dan komunikatif. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru harus memperhatikan delapan elemen esensial literasi digital, yang meliputi aspek kultural (pemahaman tentang keragaman budaya digital), kognitif (kemampuan

berpikir kritis dan analitis), konstruktif (kemampuan membangun pengetahuan), komunikatif (kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di dunia maya), serta kreativitas, kepercayaan diri, kritis, dan kewargaan. Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan materi pembelajaran PAI. Kurikulum yang ada saat ini perlu diperbaharui agar sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu memadukan ajaran agama dengan kemampuan teknologi digital. Pengembangan kurikulum ini harus mencakup materi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks digital. Misalnya, dalam pembelajaran tentang etika Islam, siswa dapat diajarkan bagaimana berperilaku secara etis dalam berkomunikasi di media sosial, menjaga privasi, serta menyaring informasi yang mereka temui di dunia maya. Selain itu, kurikulum PAI berbasis literasi digital juga dapat memperkenalkan siswa pada platform-platform digital yang digunakan untuk dakwah, pembelajaran Islam, dan pengembangan diri, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, podcast keagamaan, atau video kajian online. Sebagai contoh, dalam materi PAI yang membahas tentang sejarah Islam, siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber digital seperti e-book, jurnal online, atau film dokumenter yang dapat mengembangkan wawasan mereka tentang sejarah Islam dari berbagai perspektif. Dalam hal ini, kurikulum harus mengakomodasi pengajaran yang mengintegrasikan teknologi secara efektif, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai luhur agama Islam dalam setiap aspek pembelajarannya. Penggunaan teknologi untuk menggali pengetahuan lebih mendalam tentang Islam juga memungkinkan siswa untuk lebih terbuka terhadap keragaman pandangan dalam agama, yang semakin penting dalam era globalisasi ini.

Strategi ketiga yang tak kalah penting adalah penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai di sekolah. Akses terhadap teknologi yang memadai merupakan syarat dasar untuk keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Tanpa perangkat yang memadai, seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil, pembelajaran berbasis digital tidak dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan sarana yang mendukung pembelajaran digital, baik untuk guru maupun siswa. Ini termasuk penyediaan perangkat keras yang memadai, akses internet yang cepat dan stabil, serta perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI, seperti platform pembelajaran online, aplikasi untuk membuat konten digital, atau sumber daya digital untuk kajian agama. Tidak hanya itu, penyediaan ruang kelas yang mendukung teknologi juga sangat penting. Ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor, layar sentuh interaktif, dan alat pembelajaran digital lainnya dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang baik, pembelajaran PAI berbasis digital akan lebih mudah diakses dan dapat berlangsung dengan lebih efektif, menarik, dan bermakna. Strategi keempat adalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran digital. Salah satu tujuan utama literasi digital adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti diskusi online, pembuatan konten digital, atau proyek kolaboratif yang menggunakan media digital. Siswa dapat diajak untuk membuat video dakwah, artikel keagamaan, atau infografis yang menjelaskan nilai-nilai Islam, dan kemudian membagikannya di platform digital. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital yang sangat penting di era 4.0. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis digital, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis yang memungkinkan mereka untuk menyaring dan mengevaluasi informasi

yang ada di dunia maya, serta memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif dan produktif. Literasi digital yang mencakup elemen-elemen seperti kreatifitas, kepercayaan diri, dan kewargaan, seperti yang dijelaskan oleh Belshaw (2014), sangat penting dalam membantu siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat digital dengan cara yang bertanggung jawab dan beretika.

KESIMPULAN

Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era 4.0 menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter siswa, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agama di dunia maya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital tidak hanya menjadi alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang kaya dan bervariasi, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan agama mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan karakter dalam Islam yang mengedepankan pengembangan akhlak, kebijaksanaan, dan keterampilan hidup yang baik. Namun, untuk mengoptimalkan manfaat literasi digital dalam pembelajaran PAI, perlu dihadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya akses terhadap teknologi, keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, serta risiko penyebaran informasi yang tidak valid. Tantangan ini dapat diatasi melalui berbagai strategi, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang berbasis literasi digital, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran digital. Selain itu literasi digital dalam pembelajaran PAI juga harus melibatkan pengembangan elemen-elemen esensial yang dikemukakan oleh Belshaw (2014), yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, kepercayaan diri, dan kewargaan. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini, pembelajaran PAI tidak hanya mampu mengajarkan ilmu agama yang benar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang dapat berperilaku secara etis dan bijaksana dalam menghadapi tantangan dunia digital.

REKOMENDASI

Secara keseluruhan, literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di era 4.0. Dengan implementasi yang tepat, literasi digital dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman, serta menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, beretika, dan siap menghadapi tantangan digital di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Belshaw, D. (2014). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Retrieved from <http://www.danielbelshaw.com>.
2. Buckingham, D. (2007). *Beyond Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture*. Polity Press.
3. Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
4. Cavanaugh, C., et al. (2004). *The Effectiveness of Virtual Schools: A Meta-Analysis of the Literature*. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 5(1), 1-10.
5. Eshet-Alkalai, Y. (2004). "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Age." *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-118.
6. Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
7. Gee, J. P. (2003). *What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy*. *Computers in Entertainment (CIE)*, 1(1), 20-20.
8. Gilster, P. (2007). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
9. Hobbs, R. (2011). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin Press.
10. Leu, D. J., et al. (2013). *The New Literacies: Research on Reading Instruction with the Internet and Other Digital Technologies*. *The Handbook of Reading Research*, 4, 156-190.
11. Ni Made Eka Mahadewi, Ni Made Eka Mahadewi. 2018. *Metodologi Penelitian Pariwisata, Usaha Perjalanan, dan Hospitaliti dari Konsep ke Implementasi*. Penerbit Perpustakaan Universitas Dhyana Pura
12. Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Heinle & Heinle
13. Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. MIT Press.
14. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
15. Warschauer, M., & Grimes, D. (2007). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Press.